

**TEOLOGI TUMBAL: TELAAH TERHADAP BUKU TUMBAL KARYA Y. B
MANGUNWIJAYA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTEN**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Oleh:

MUMPUNI DWIWARDHANI

NIM: 01 06 2068

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2014

Lembar Pengesahan

**TEOLOGI TUMBAL: TELAAH TERHADAP BUKU TUMBAL KARYA Y. B
MANGUNWIJAYA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTEN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MUMPUNI DWIWARDHANI

01062068

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 7 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Budyanto, Th.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Prof. Dr. J. B. Banawiratna
(Dosen Penguji)

3. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 7 Agustus 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Ketua Program Studi


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., MA.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mumpuni Dwiwardhani

NIM : 01 06 2068

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

"TEOLOGI TUMBAL: TELAAH TERHADAP BUKU TUMBAL KARYA Y. B MANGUNWIJAYA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTEN"

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Agustus 2014

Penulis,



Mumpuni Dwiwardhani

KATA PENGANTAR

“...juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku...”

(Mazmur 139:10).

Dalam ketakutan dan kelemahan pun Tuhan tidak pernah meninggalkan saya sedetikpun, itulah yang terjadi pada saya ketika menyelesaikan skripsi ini. Maturnuwun, Gus !!

Dalam keraguan dan kekhawatiran, Bapak Widodo dan Ibu Lukitaningsih serta mas *Gudel* selalu berharap dan berdoa dengan keyakinan penuh pada Tuhan. Maturnuwun, Bapak, Ibu, Mase.

Dalam kesendirian dan kesepian yang selalu saya rasakan, kalian selalu ada untuk aku. Maturnuwun dulur-dulurku, Mba Ing, Dian, Agung, Hesty, Aban, Mas Iron, Charis, Henri, Toples, Timbul, Toen, Ribka dan semua.

Engkau datang pagi itu mengatakan padaku, bahwa aku harus berani. Dan akhirnya sekarang ini hasilnya. Ibu Mariani terkasih, terimakasih atas semuanya.

Saya tidak bisa sampai pada baris ini jika tanpa para dosen terkasih. Terimakasih atas kebesaran hati dan kasih yang diberikan kepada saya. Bapak Budyanto, Bapak Banawiratma, Bapak Wahyu.

Terimakasih juga kepada setiap masalah dan juga semangat yang selama proses ini saya rasakan, kalian mengubahku.

Dan yang terakhir kepada semua pihak yang selalu mendoakan dan mengasihi saya hingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga Tuhan Yesus selalu beserta kita dalam setiap karya dan kasih yang kita berikan kepada sesama.

Pada akhirnya saya berharap, meskipun sangat banyak kekurangan, skripsi ini masih bisa bermanfaat untuk semua.

Yogyakarta, 7 Agustus 2014

Mumpuni Dwiwardhani

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Judul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Pernyataan Integritas | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar isi | v |
| Abstraksi | vii |
| | |
| Bab 1. Pendahuluan | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 3 |
| 1.3. Judul Dan Alasan Pemilihan Judul | 6 |
| 1.4. Metode Penulisan | 6 |
| 1.5. Sistematika Penulisan | 6 |
| | |
| Bab 2. Y.B. Mangunwijaya, Karya, Dan Pemikirannya | 8 |
| 2.1. Masa Kecil Sampai Masa Perang | 8 |
| 2.2. Masa Sesudah Masa Perang | 11 |
| 2.3. Y.B.Mangunwijaya dan Karyanya | 14 |
| | |
| Bab 3. Isi Buku Tumbal Dan Pengertian Tumbal | 21 |
| 3.1. Isi Buku | 21 |
| 3.1.1. Pemihakan Sang Pendeta | 21 |

| | |
|---|----|
| 3.1.2. Manusia-manusia Konkret | 22 |
| 3.1.3. Kesaksian | 30 |
| 3.1.4. Juru Bicara | 36 |
| 3.1.5. Yang Tersingkir | 42 |
| 3.2. Pengertian Tumbal | 46 |
| Bab 4. Analisa dan Relevansi | 51 |
| 4.1. Analisa | 51 |
| 4.1.1. Tumbal sebagai cerminan hubungan manusia dengan diri sendiri | 51 |
| 4.1.2. Tumbal sebagai cerminan hubungan manusia dengan orang lain | 56 |
| 4.2. Relevansi | 59 |
| Bab 5. Penutup | 63 |
| 5.1. Kesimpulan | 63 |
| 5.2. Saran dan Kritik | 64 |
| Daftar Pustaka | 66 |

ABSTRAK

TEOLOGI TUMBAL : TELAAH TERHADAP BUKU TUMBAL KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTEN

Wacana tentang tumbal atau lebih sering disebut dengan korban identik dengan konotasi yang negatif. Tumbal atau korban dipandang sebagai sesuatu yang misteri sehingga pembicaraan tentangnya sangat minim. Ketika wacana dan pandangan tentang tumbal hanya sebatas tumbal atau korban secara mistis, Romo Mangun dalam esai-esai di kumpulan tulisan buku yang berjudul tumbal memberikan wacana lain. Dalam buku tersebut selain dibahas tentang tumbal secara mistis (berkaitan dengan iman kepercayaan masyarakat tertentu), juga dibahas tentang tumbal dalam pengertian etis. Romo Mangun memberikan penjelasan tentang tumbal mistis, juga tumbal tak bernama dan yang paling banyak adalah tumbal secara simbolik. Korban simbolik ini berkaitan dengan korban-korban yang tidak merasa bahwa mereka korban dari tindakan pihak lain. Kasus penggusuran tanah dan pembebasan lahan secara paksa sebagai fenomena yang sering kali muncul. Dalam iman kepercayaan Kristen juga terdapat wacana tentang korban, bahkan merupakan pokok inti ajaran iman. Ketika wacana yang pada umumnya terkesan memandang korban dalam konotasi negatif dan dengan penjabaran tentang tumbal simbolik oleh Romo Mangun, maka kita akan melihat “cara pandang” orang Kristen terhadap pengorbanan Yesus.

Kata Kunci : Tumbal, Korban, Romo Mangun, Masyarakat, Pemerintah, Kambing Hitam, Suci, Profan, Budaya.

Lain-lain :

vii + 67 hal ; 2014

22 (1986-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Budyanto, Th. D.

ABSTRAK

TEOLOGI TUMBAL : TELAAH TERHADAP BUKU TUMBAL KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTEN

Wacana tentang tumbal atau lebih sering disebut dengan korban identik dengan konotasi yang negatif. Tumbal atau korban dipandang sebagai sesuatu yang misteri sehingga pembicaraan tentangnya sangat minim. Ketika wacana dan pandangan tentang tumbal hanya sebatas tumbal atau korban secara mistis, Romo Mangun dalam esai-esai di kumpulan tulisan buku yang berjudul tumbal memberikan wacana lain. Dalam buku tersebut selain dibahas tentang tumbal secara mistis (berkaitan dengan iman kepercayaan masyarakat tertentu), juga dibahas tentang tumbal dalam pengertian etis. Romo Mangun memberikan penjelasan tentang tumbal mistis, juga tumbal tak bernama dan yang paling banyak adalah tumbal secara simbolik. Korban simbolik ini berkaitan dengan korban-korban yang tidak merasa bahwa mereka korban dari tindakan pihak lain. Kasus penggusuran tanah dan pembebasan lahan secara paksa sebagai fenomena yang sering kali muncul. Dalam iman kepercayaan Kristen juga terdapat wacana tentang korban, bahkan merupakan pokok inti ajaran iman. Ketika wacana yang pada umumnya terkesan memandang korban dalam konotasi negatif dan dengan penjabaran tentang tumbal simbolik oleh Romo Mangun, maka kita akan melihat “cara pandang” orang Kristen terhadap pengorbanan Yesus.

Kata Kunci : Tumbal, Korban, Romo Mangun, Masyarakat, Pemerintah, Kambing Hitam, Suci, Profan, Budaya.

Lain-lain :

vii + 67 hal ; 2014

22 (1986-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Budyanto, Th. D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Demokrasi merupakan salah satu bentuk pemerintahan yang mempunyai semangat kerakyatan sehingga terkenal dengan semboyan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Kehidupan berbangsa yang akan mengantarkan kepada kehidupan yang "dijalankan" oleh rakyat. Idealisme yang terkandung dalam demokrasi tentunya tidak menyiratkan tentang siapa yang "berkuasa/di atas" dan siapa yang "tidak berkuasa/di bawah". Dalam negara demokrasi tidak ada lagi kaum bangsawan, atau sebuah elit atau jajaran berprivilese yang mempunyai akses khusus pada kekuasaan.¹ Indonesia sebagai sebuah bangsa yang menganut sistem ini belum secara total menghidupinya meskipun secara "nyata" perbedaan kelas tersebut tidak terlihat.

Sebagian dari kita tidak lagi asing melihat dan mendengar tentang penggusuran tanah, penggusuran rumah, dan kasus-kasus yang melibatkan antara pihak yang kuat melawan pihak yang lemah. Dalam hal tersebut yang terjadi adalah pihak yang kuat dimiliki oleh pemerintah/pejabat/pengusaha/aparat sedangkan pihak yang lemah adalah rakyat biasa. Terkadang pihak luar melihat peristiwa yang terjadi dramatis bahkan juga tragis tersebut memandang bahwa yang benar adalah pihak lemah, dengan demikian otomatis yang salah adalah pihak yang kuat. Pemerintah dan rakyat seringkali dipandang sebagai dua pihak yang saling melawan dan berbeda kekuatan berdasarkan kasus-kasus penggusuran itu. Berikut beberapa contoh kasus tentang penggusuran rumah dan pembebasan lahan yang melibatkan pemerintah dan aparat serta perusahaan tertentu "melawan" rakyat biasa:

1. Dari berita tribunjateng telah terjadi kisruh penggusuran pemukiman warga di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, pada Kamis (19/06/2014)². *Ratusan warga mengerumuni Stasiun Kereta Api Weleri, mereka menolak rencana penggusuran 21 rumah oleh PT Kereta Api Indonesia (KAI). Seorang warga yang mengaku mewakili Forum Komunikasi Masyarakat Weleri, Slamet Girinoto, menegaskan bahwa warga sudah tinggal di kawasan dekat stasiun sejak 1940. Ia juga mengatakan, warga menolak penggusuran*

¹ Franz Magnis Suseno, Mencari Sosok Demokrasi: Sebuah Telaah Teologis, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal 86.

² <http://jateng.tribunnews.com/2014/06/19/warga-weleri-kena-gusur-melawan-pt-kai> diakses 4 Agustus 2014.

yang dilakukan oleh PT KAI dengan cara kasar."Bicarakan baik-baik 'kan bisa, tapi ini tidak. Kemarin ada ancaman kepada ibu-ibu, mereka didatangi dan dipaksa menandatangani surat penggusuran. Cara-cara seperti ini yang kami tidak suka!" tegas Slamet. Resistensi warga dalam menolak penggusuran ditunjukkan dengan membentangkan tulisan berwarna merah dalam kain putih. Hingga Kamis siang, lingkungan Stasiun Weleri masih dijaga ketat oleh aparat keamanan. Contoh pertama ini memperlihatkan bahwa terjadi perlawanan antara rakyat dan juga PT KAI memperebutkan lahan. Penggusuran dan perlawanan terjadi karena masing-masing pihak merasa bahwa tanah tersebut milik mereka sendiri, dan menyangkal bahwa tanah itu milik lawannya. Mengacu pada pengertian pihak kuat dan pihak lemah dalam hal ini sudah bisa diperlihatkan mana yang kuat mana yang lemah. PT KAI merupakan pihak yang kuat karena dari segi material dan kekuatan fisik lebih dibandingkan dengan warga yang tanahnya digusur.

2. Pembangunan Jalur Lintas Selatan Jawa³ merupakan megaprojek pemerintah dalam rangka membangun daerah dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat. Pembangunan jalan ini membutuhkan banyak sekali lahan dalam prosesnya. Pembebasan lahan dilakukan oleh pemerintah daerah dengan mandate dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, banyak sekali tanah warga/perhutani di kawasan tertentu yang "diambil" oleh pemerintah dengan uang ganti rugi. Seorang kepala daerah mengatakan bahwa dana yang akan digunakan untuk mengganti rugi lahan-lahan perorangan ataupun Perhutani sangat tinggi sehingga hal tersebut sangat membebani keuangan daerahnya.⁴ Peristiwa dalam pembangunan Jalur Lintas Selatan ini menunjukkan bahwa ada kuasa pemerintah "memaksa dan melawan" rakyat.
3. Warga pesisir Kebumen mengalami konflik dengan TNI AD karena proyek Jalur Lintas Selatan serta pengembangan industri Tambang Pasir Besi.⁵ Konflik yang terjadi diantara mereka sudah berlangsung sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2011 dimana salah seorang warga ditembak oleh aparat dalam sebuah perkelahian. Perseteruan yang terjadi

³ Diakses melalui

<http://regional.kompas.com/read/2009/03/03/22013871/pembangunan.jalur.lintas.selatan.terkendala>, pada tanggal 6 Agustus 2014.

⁴ Diakses melalui <http://www.antarajatim.net/lihat/berita/69393/bupati-malang-keluhkan-ganti-rugi-lahan-perhutani> pada tanggal 6 Agustus 2014.

⁵ Diakses melalui <http://selamatkanbumi.com/tni-ad-versus-petani/> pada tanggal 6 Agustus 2014.

diantara masyarakat dengan aparat ini disebabkan oleh pengakuan bahwa rumah-rumah masyarakat berdiri di atas tanah negara sehingga harus segera pergi karena proyek Jalur Lintas Selatan sedangkan masyarakat menyangkal hal tersebut dan tidak bersedia untuk pindah. Kekuasaan dan kekuatan dari aparat TNI AD terlihat lebih kuat dibandingkan dengan kekuasaan dan kekuatan rakyat sehingga terlihat tidak berimbang dalam hal ini.

Fenomena tentang penggusuran, pembebasan lahan, bentrok antara masyarakat dan pemerintah/aparat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah komunikasi yang baik di antara kedua belah pihak. Cara yang dilakukan oleh pihak yang "merasa" memiliki lahan terlalu kasar dan memaksa rakyat untuk segera meninggalkan tempat tersebut. Ganti rugi uang dan juga tempat tinggal sementara dianggap sebagai solusi akhir tanpa memikirkan nilai-nilai budaya dan juga dampak psikologis dari orang-orang yang harus pergi.⁶

Mengacu pada pemaparan tentang demokrasi sebelumnya tentang bagaimana kehidupan berbangsa itu dipandang sebagai kehidupan yang "sama". Persamaan ini dalam arti bahwa tidak ada satu pihak yang lebih berkuasa dalam hal apapun (politik, sosial, ekonomi) sehingga berhak memperlakukan pihak yang lain dengan semena-mena atau bahkan menindas. Gagasan demokrasi ini tentunya akan terlihat hanya sebagai sebuah wacana semata karena melalui fenomena-fenomena di atas masih terdapat pihak yang kuat dan yang lemah.

1.2. PERMASALAHAN

Y.B. Mangunwijaya (selanjutnya akan disebut Romo Mangun) merupakan tokoh yang melihat fenomena tersebut sebagai sebuah ketimpangan dalam kehidupan berbangsa. Romo Mangun adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai seorang pastor, arsitek, budayawan, pendidik dan juga seorang sastrawan. Beliau dikenal sebagai penulis yang menyuarakan penderitaan rakyat dalam era orde baru melalui karya-karya tulisnya yang meliputi novel-novel dan juga essay yang termuat dalam surat kabar dan media cetak lainnya.⁷ Dengan keprihatinannya atas keadaan rakyat yang tertindas oleh sistem, Romo Mangun menyuarakannya melalui tulisan-tulisan yang berupa essay-essay yang termuat dalam media cetak pada saat itu. Banyaknya tulisan Romo Mangun yang bertemakan tentang pembangunan dan juga korban-korbannya di Negara ini, maka terbitlah sebuah buku yang berisi akan kumpulan-kumpulan karangan tersebut dengan judul "TUMBAL". Buku ini merupakan buku yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan Romo

⁶ A. Rachman Saleh M. Assegaf, *Pembangunan dan Pengorbanan* dalam Prisma NO. 3 Maret 1997 Tahun VI.

⁷ Muli, *Suri Tauladan Bangsa*, diakses melalui: <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/2543-suri-tauladan-bangsa>, pada tanggal 12 Mei 2013.

Mangun yang bertemakan tentang adanya korban/tumbal dalam setiap pembangunan atau upaya mensejahterakan rakyat. Tumbal/korban dari program pembangunan yang mengatasnamakan demi kesejahteraan rakyat tersebut merupakan rakyat sendiri sehingga hal ini mengganggu pemikiran Romo Mangun. Tulisan ini merupakan tulisan yang sudah ada sejak 20 tahunan yang lalu, namun menurut penulis hal tersebut masih saja relevan di masa saat ini (lih. Pengantar tulisan ini tentang kasus-kasus penggusuran tanah dan kerugian-kerugiannya). Dengan mengangkat tulisan Romo Mangun dalam buku Tumbal ini, penulis berharap akan menemukan sebuah "alat" untuk melihat realita serupa pada jaman sekarang ini.

Mengutip pendapat Mohamad Sobary tentang pengertian tumbal dalam buku tersebut⁸, terdapat tiga pengertian tumbal menurut Romo Mangun, yaitu: *Pertama*, tumbal yang dimaksud adalah manusia yang secara sengaja dibikin menjadi tumbal oleh "permintaan" tradisi, lewat aneka macam upacara. Dalam tulisan Romo Mangun, hal ini diungkapkan dalam bagian yang berjudul tumbal dengan cerita tentang pembangunan jembatan kereta api Sungai Progo yang mengorbankan seorang ronggeng remaja jelita (lih. Y. B. Mangunwijaya, Tumbal: 1994 hal. 353). Dikisahkan bahwa ronggeng tersebut ditempatkan pada lubang pondasi tiang utama jembatan dan menari-nari sendirian. Hal ini merupakan upacara selamat secara gelap yang dilakukan oleh para kuli yang berkerumun di tepi lubang dan secara tiba-tiba seorang kuli tua melemparkan batu besar ke ronggeng tersebut. Semua kuli mengikutinya sampai ronggeng tersebut tertimbun batu-batu dan mati sebagai tumbal. Kisah lain bercerita tentang pembangunan jembatan Sungai Krasak yang memakan korban para kuli yang mati tertimbun pasir dan batu di dalam lobang pondasi gara-gara keteledoran pemborong dari Jakarta. Selain itu, penduduk setempat juga melarang anak-anaknya untuk pergi ke sekolah karena beredar kabar bahwa setiap kepala sekolah daerah tersebut harus menyetorkan 10 pasang bola mata anak-anak ke Kanwil P dan K untuk dijadikan cendol es dawet dalam "upacara selamat" para pejabat pembangunan jembatan itu.

Kedua, tumbal yang mengacu pada korban sia-sia dalam sebuah proyek pembangunan, semata karena kelalaian. Mereka ini terdiri dari kuli-kuli yang bekerja tanpa alat-alat pengaman/penyelamat, dan juga mandor atau pegawai lain yang bernasib malang tertimpa batu atau benda berat lainnya di lokasi pembangunan. Mereka menjadi tumbal tak bernama bagi pembangunan yang bersangkutan.

⁸ Y. B. Mangunwijaya, *Tumbal: Kumpulan Tulisan tentang Kebudayaan, Perikemanusiaan, dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Bentang Intervi Utama, 1994, hal. 5-6.

Ketiga, merujuk pada tumbal yang bersifat simbolik. Dalam hal ini tumbal yang dimaksud merujuk pada pihak-pihak yang secara langsung terkena dampak pembangunan sebuah proyek pemerintah. Dampak tersebut bisa berupa tergusurnya lahan pekarangan mereka oleh pembangunan jalan yang menjadi proyek penyediaan fasilitas sarana dan prasarana transportasi rakyat. "Tumbal simbolik" ini merupakan tumbal yang secara tidak sadar bahwa mereka juga menjadi korban dari sebuah program pembangunan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tumbal tersebut terlihat bahwa di Negara Indonesia ini, dalam setiap pembangunan selalu membawa korban. Semboyan dan tujuan pembangunan yang diungkapkan demi kesejahteraan rakyat ternyata tidak selalu "mensejahterakan" semua rakyat, namun justru mengorbankan rakyat sendiri.

Dalam kehidupan orang Kristen, terdapat sebuah pokok keyakinan yang berbunyi *"keselamatan tidak ada selain dari Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat/harus diselamatkan"* (Kisah Para Rasul 4:12)⁹

Pemahaman ini menyatakan bahwa kehidupan orang Kristen berdasarkan pada karya penyelamatan Yesus Kristus dalam kehidupannya melalui kematian-Nya di kayu salib. Kematian-Nya Yesus Kristus dan kebangkitan-Nya menjadi dasar bagi iman kepercayaan Kristen sehingga dalam kehidupan umat Kristen hal inilah yang menjadi pegangan untuk beriman pada Yesus. Kematian Yesus Kristus memang tidak mempunyai makna sama sekali jika tanpa peristiwa kebangkitan-Nya. Namun, dalam tulisan ini penulis tertarik pada fenomena kematian Yesus di kayu salib yang secara iman dan historis mempunyai makna berbeda. Secara historis kematian Yesus merupakan peristiwa yang bersifat politis. Yesus yang dalam masa pemerintahan Herodes dianggap sebagai pemberontak Negara karena tindakan-tindakan-Nya yang melawan pemerintah, menerima hukuman dari pemerintah setempat layaknya penjahat-penjahat kota lainnya. Kematian Yesus menjadi sebuah fenomena biasa bagi masyarakat yang menganggapnya sebagai pemberontak dan penjahat, seorang pemberontak dan penjahat *ya* sudah selayaknya mendapatkan hukuman. Hal ini berbeda dengan pandangan iman Kristen dalam memandang kematian Yesus. Pemahaman atas kematian Yesus dalam pemahaman Kristen dipandang sebagai sarana karya keselamatan Allah sendiri bagi seluruh umat manusia. Yesus yang mati di kayu salib merupakan korban tebusan yang "diserahkan dan menyerahkan" diri-Nya untuk keselamatan manusia.

⁹ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, hal. 12.

Paparan tentang tumbal dalam buku Romo Mangun di atas, menyiratkan bahwa sebuah pembangunan/kesejahteraan rakyat "membutuhkan" korban/tumbal dalam prosesnya. Hal ini mempunyai padanan pemahaman dengan iman keyakinan Kristen yang juga meyakini bahwa Yesus menjadi korban atas keselamatan yang diterima umat manusia dari kuasa maut. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengusung pokok permasalahan:

1. Bagaimana pengertian tumbal berdasarkan beberapa tulisan Romo Mangun dalam buku Tumbal?
2. Dan, bagaimana pengaruh pengertian tumbal dalam kehidupan manusia beragama?

1. 3. JUDUL DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, penulis memberikan judul tulisan ini dengan:

TEOLOGI TUMBAL: TELAAH TERHADAP BUKU TUMBAL KARYA Y. B MANGUNWIJAYA

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut karena judul tersebut telah mencakup permasalahan-permasalahan di atas.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis dengan studi literatur atas tulisan Romo Mangun dengan judul "Tumbal". Deskripsi dan analisa terhadap buku tersebut akan di dukung dengan sumber dan informasi lain yang berkaitan dengan tema yang ada.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB 1

Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang, permasalahan, judul dan alasan pemilihan judul, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB 2

YB Mangunwijaya, Karya, dan Pemikirannya

Bagian ini akan membahas tentang riwayat hidup Romo Mangun sebagai penulis buku "Tumbal". Selain itu, di dalam bab ini penulis akan mengungkapkan bagaimana seorang Romo Mangun menjadi peduli terhadap kemanusiaan.

BAB 3

Buku Tumbal dan Pengertian Tumbal

Pada bagian bab ini penulis akan membuat gambaran tentang hal-hal yang telah dibahas oleh Romo Mangun. Buku Tumbal merupakan sebuah bunga rampai dari banyak karya Romo Mangun yang sebagian besar dimuat di Kompas mulai tahun 1970-1990. Dengan konteks penulisan yang demikian panjang, penulis mencoba untuk mencari keterkaitan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lain, yang tentunya telah lebih dahulu dirangkum oleh editor. Penulis juga akan memberikan kesimpulan kecil untuk apa yang penulis dapatkan melalui buku berjudul Tumbal tersebut dan akan memaparkan tentang pengertian tumbal.

BAB 4

Analisa buku Tumbal dan Relevansi

Bab ini akan berisi analisa penulis tentang keterkaitan antara Tumbal yang dimaksud oleh Romo Mangun dengan pandangan Iman Kristen.

BAB 5

Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan atas keseluruhan skripsi ini.

BAB 5

PENUTUP

5. 1. KESIMPULAN

Buku Tumbal yang merupakan karya Romo Mangun memberikan gambaran yang lengkap dan jelas akan keberadaan manusia-manusia Indonesia dengan segala kondisinya. Mereka yang merupakan rakyat kecil dengan segala pemasalahan dalam berbagai bidang dikupas secara nyata oleh Romo Mangun. Keberadaan mereka ini juga disandingkan dengan kehidupan orang kaya/pejabat lengkap dengan segala permasalahannya. Berbicara tentang mereka berarti sudah berbicara mengenai potret kehidupan bangsa Indonesia secara lengkap. Dalam interaksi antar dua kaum berbeda ini, mereka memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki hasrat mimesis. Selain itu mereka juga sama-sama memiliki sifat yang selalu memerlukan korban dalam segala tindakan yang tidak jarang dalam bentuk kekerasan. Hal ini menjadi jembatan antara dua kaum yang berbeda kelas ini dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ketika selama ini sebagian besar orang menganggap bahwa kaum atas yang selalu menjadi pelaku kekerasan dan tindakan yang menyebabkan penderitaan bagi kaum bawah, akan mempertanyakan kembali kebenaran dari anggapan tersebut. Dalam kenyataan bahwa setiap manusia itu tidak lepas dari kekerasan dan selalu meminta korban dalam segala tindakannya, maka hal itu terjadi juga dalam kehidupan dua kaum tersebut. Mereka adalah manusia-manusia yang berpotensi menjadi pelaku dan bahkan menjadi korban atas sebuah tindakan yang mereka lakukan sendiri. Hal ini menjadi pelengkap wawasan kita mengenai buku Tumbal bahwa di dalamnya sebenarnya tidak hanya berbicara mengenai korban tunggal yaitu kaum bawah dengan pelaku tunggal juga yaitu kaum atas. Padangan tentang buku Tumbal dengan anggapan yang pincang tersebut sebenarnya "jebakan" dari judul besar dari buku tersebut. Kata Tumbal memang selalu identik dengan korban tunggal dan pelaku tunggal, antara penguasa dengan kepentingan-kepentingan pribadinya berhadapan dengan kaum lemah tanpa untuk menolak perlakuan kaum penguasa tersebut.

Alur berpikir melalui realita dalam penemuan atas buku Tumbal tersebut, juga berdampak dalam kehidupan manusia yang beragama. Dalam hal ini agama memiliki kekuatan untuk menjadikan umatnya sebagai makhluk yang bermartabat. Jika tidak menghilangkan, sekedar meminimalisir tindakan-tindakan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari menurut ajaran agama masing-masing. Dalam hal ini agama Kristen digunakan penulis secara lebih detail dalam melihat bagaimana kaum agama menghadapi kenyataan tersebut. Kenyataan yang dihadapi adalah bahwa dalam agama pun kekerasan dan kebutuhan akan tumbal ada bahkan mengakar dalam iman

kepercayaannya. Dari hal ini dapat dianggap bahwa agama pun juga ikut andil dalam tindakan kekerasan dan pencarian korban bagi kenyamanan kehidupan keagamaan mereka. Hal ini pastilah akan dianggap sebagai sesuatu yang sah karena tidak ada kehidupan dan keselamatan tanpa sebuah pengorbanan yang pastinya juga lahir melalui kekerasan-kekerasan. Pada akhirnya, terdapat sebuah pertanyaan mendasar bagi orang beragama, apakah hal itu akan tetap dilihat sebagai sebuah permakluman? Atau mereka akan mencoba mengolah kekuatan kekerasan yang mengakar tersebut demi meminimalisir jatuhnya korban-korban baru yang akan terus bertambah jumlahnya.

5. 2. SARAN DAN KRITIK

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna. Pengungkapan tentang buku tumbal dan juga hubungannya dengan kehidupan manusia Indonesia secara nyata belum lengkap. Namun, tulisan yang ada hendaknya bisa sekedar menjadi wacana bagi kita sebagai manusia Indonesia yang beragama dan juga hidup bermasyarakat. Melalui tulisan ini kita diajak untuk mengingat keberadaan manusia yang dipenuhi dengan segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal dalam setiap kehidupannya, termasuk dalam kehidupan beragama. Dengan mengingat hal ini, maka sebagai pihak yang berada di dalamnya, yaitu sebagai manusia yang berbangsa dan beragama kita diingatkan untuk menyadari kehidupan yang penuh dengan kerawanan bertindak dalam kekerasan dan menimbulkan korban. Maka dari itu, sebagai orang yang mulai sadar akan kondisi tersebut hendaknya kita menjadi pelaku pertama dalam meminimalisir hal tersebut. Dalam tulisan ini juga dimuat tentang pentingnya korban dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai penyalur kekerasan yang tertanam dalam diri manusia, dan juga sebagai penghapus kesalahan missal yang diperbuat masyarakat. Hal ini tidak bisa serta merta dijadikan patokan untuk kita menjadi pelaku kekerasan secara terus menerus. Melalui agama dan juga kehidupan bermasyarakat, kita memulai sebuah tindakan untuk memutuskan lingkaran setan tersebut. Mulai sadar bahwa kita berpotensi sebagai pelaku dan pencipta kekerasan maka dengan demikian kita juga kan bertindak untuk meminimalisir memenuhi setiap keinginan kita. Keinginan diri sendiri secara menggebu-gebu merupakan salah satu sebab kita akan melakukan kekerasan terhadap orang lain sehingga menimbulkan korban-korban berjatuhan.

Agama juga memiliki andil besar dalam menjembati kehidupan kaum atas dan kaum bawah di negara ini. Agama hendaknya menjadi pihak yang netral, yaitu pihak yang mampu menunjukkan dan menyadarkan kedua kaum yang selalu memiliki jurang yang besar, bahwa sebagai seorang manusia, tidak ada yang tidak melakukan kesalahan dan kejahatan. Sikap ini harus didahului

oleh peran gereja yang aktif dalam kehidupan masyarakat supaya agama tidak hanya dipandang sebagai lembaga yang penuh dengan orang-orang suci yang tidak mampu menjadi sahabat bagi kaum bawah dan tidak layak disebut sebagai lawan bicara kaum atas.

Demikianlah tulisan ini dibuat, semoga menjadi manfaat juga bagi setiap kita yang membacanya sebagai salah satu sarana berteologi dan hidup sebagai manusia seutuhnya.

©UKPDW

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B., *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Budi, Y. Hartono, *Teologi (Harapan) Para Korban: Sebuah Refleksi Tentang Peran Teologi Dan Universitas Dalam Masyarakat Dengan Mayoritas Miskin*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2000.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, 1995, Yogyakarta: Kanisius
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Mangunwijaya, Y.B., *Mencari Visi Dasar Pendidikan, dalam Sidhunata, Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, Y.B., *Mendidik Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Interfidei, 1995.
- _____, Y.B., *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- _____, Y. B., *Tumbal: Kumpulan Tulisan tentang Kebudayaan, Perikemanusiaan, dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994.
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Rahmanto, B., *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Saleh A. Rachman dan M. Assegaf, *Pembangunan dan Pengorbanan dalam Prisma NO. 3 Maret 1997 Tahun VI*.
- Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui <http://kbbi.web.id/>, pada 11 Mei 2013.
- Sindhunata, Kambing Hitam: *Teori Rene Girard*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sugirtharajah, R. S, *Wajah Yesus Di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Suseno, Franz Magnis, *Mencari Sosok Demokrasi: Sebuah Telaah Teologis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Yewangoe, A.A, *Korban dalam Agama Marapu*, dalam Majalah Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja Di Indonesia Tahun VII No. 4 tahun 1980

Sumber dari Internet:

Dyana, Lucia Trie, *Penggusuran dan Pancasila*, diakses melalui:
<http://luciatriedyana.wordpress.com/2009/08/21/penggusuran-dan-pancasila/>,
pada tanggal 11 Mei 2013.

<http://jateng.tribunnews.com/2014/06/19/warga-weleri-kena-gusur-melawan-pt-kai> diakses 4
Agustus 2014.

<http://regional.kompas.com/read/2009/03/03/22013871/pembangunan.jalur.lintas.selatan.terkend>
[ala](#) diakses pada tanggal 6 Agustus 2014.

[http://www.antarajatim.net/lihat/berita/69393/bupati-malang-keluhkan-ganti-rugi-lahan-](http://www.antarajatim.net/lihat/berita/69393/bupati-malang-keluhkan-ganti-rugi-lahan-perhutani)
[perhutani](#) diakses pada tanggal 6 Agustus 2014.

<http://selamatkanbumi.com/tni-ad-versus-petani/> diakses pada tanggal 6 Agustus 2014.

Muli, *Suri Tauladan Bangsa*, diakses melalui:

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/2543-suri-tauladan-bangsa>,
pada tanggal 12 Mei 2013.